

DAMPAK EKONOMI PENGEMBANGAN WISATA PULAU BOKORI TERHADAP MASYARAKAT LOKAL BAJO DI KABUPATEN KONAWE

Darwan

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara, Indonesia.
Email: darwan@gmail.com

Lukman Yunus

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara, Indonesia.
Corresponding author: lukyus@yahoo.com

Samsul Alam Fyka

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara, Indonesia.
Email: samsulalamfyka@uho.ac.id

Muhammad Aswar Limi

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara, Indonesia.
Email: aswar_agribusiness@yahoo.com

To cite this article:

Darwan., Yunus, L., Fyka, S.A., Limi, M.A. 2019. Dampak Ekonomi Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Masyarakat Lokal Bajo Di Kabupaten Konawe. Bpsosek, 21(1).45-51.
<http://dx.doi.org/10.33772/bpsosek.v21i1.7878>

Received: March 17, 2019; **Accepted:** April 2, 2019; **Published:** April 30, 2019

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the economic impact of developing bokori island tourism on local Bajo communities. This research was conducted at the center of the tourist site of Bokori Island, namely in Mekar Village, Soropia District, Konawe Regency. The sample is determined by several categories, namely 58 local people using the slovin method, 5 business units determined by purposive sampling and the workforce determined by the census. This study is survey research that uses quantitative and qualitative descriptive analysis. Analysis of the data used is Marine Ecotourism for Atlantic Area (META) (2001), which is measured using two types of multipliers, namely Keynesian local income multiplier effect, and income multiplier ratio, namely the value that shows how much the direct impact of visitor spending has an impact on the local economy. The research result is the value of economic impact obtained from the Keynesian Income Multiplier value of 0.1, the value of the Type I Ratio Income Multiplier is 1.6, and the value of the Type II Ratio Income Multiplier is 2.0. The value of the multiplier effect is one ($= 1$) shows that the existence of a tourist attraction in Bokori Island has an economic impact and affects the economy of the local community. Although the Keynesian Income Multiplier value shows that the economic impact of Pulau Bokori tourism development is still low.

Keywords: Bajo; Bokori; Economy; Impact; Tourism.

PENDAHULUAN

Pulau Bokori dengan segala keindahan alamnya yang masih sangatalami menjadikan pulau bokori bisa dijadikan salah satu tempat wisata unggulan di Sulawesi Tenggara. Upaya pemerintah dalam mengembangkan pulau Bokori dengan melakukan investasi yang ditujukan untuk

pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata berupa fasilitas air bersih, listrik, cotage-cotage yang menjadi tempat para wisatawan beristirahat dan gardu panjang menjadikan pulau Bokori menjadi lebih baik dan tempat wisata yang cukup layak untuk di kunjungi. Upaya pembenahan dan strategi promosi yang terus dilakukan oleh pemerintah tersebut membuahkan hasil dengan mulai banyaknya pengunjung yang datang berwisata di tempat tersebut. Menurut informasi awal yang diperoleh dari petugas pantai Bokori pada hari – hari libur pulau Bokori banyak didatangi oleh pengunjung terutama dari Kota Kendari dan daerah- daerah lain. Peningkatan kunjungan dalam 3 tahun terakhir ini semakin meningkat.

Peningkatan pengunjung ini tentu akan memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar melakukan usaha yang bisa mendatangkan nilai ekonomi seperti kios dan kantin yang menyediakan makanan dan minuman, jasa penyebaran dan usaha penginapan. Kemudian juga menyewakan fasilitas wisata seperti pondok/gasebo, sarana renang seperti ban, ruang bilas, banana boat dengan harga yang relatif terjangkau. Kondisi ini menjadi bagian dari upaya masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dalam bentuk usaha kecil dengan memanfaatkan pengembangan wisata pantai yang dilakukan pemerintah. Keberadaan wisata yang berada di lingkungan masyarakat akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Fyka., et. al, 2018 ; Hiariy, et. al, 2013).

Masyarakat Desa Mekar yang mayoritas berpenduduk suku Bajo adalah masyarakat yang mayoritas miskin. Hal ini karena sumber-sumber ekonomi yang diusahakan oleh masyarakat sangat terbatas. Mereka rata-rata hanya bekerja sebagai nelayan tangkap. Keberadaan wisata pulau Bokori yang berada disekitar lokasi tempat tinggal mereka, sangat diharapkan mampu memberikan dampak ekonomi bagi kehidupan mereka. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dampak ekonomi pengembangan wisata pulau Bokori bagi masyarakat lokal Bajo.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini ditentukan di Desa Mekar Kecamatan Soropia. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut adalah salah satu desa yang berdekatan dengan lokasi wisata pulau bokori dan berpenduduk mayoritas masyarakat Bajo yang tingkat kesejahteraanya terkategori mayoritas miskin. Penentuan responden dibagi dalam 4 kelompok yaitu :Pengunjung/wisatawan sebanyak 35 orang dengan metode non probability sampling, unit usaha sebanyak 5 unit usaha dengan metode purposive sampling, tenaga kerja secara sensus dan masyarakat sekitar sebanyak 58 orang dengan metode slovin. Pengumpulan data menggunakan teknik (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) angket. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan komunikasi langsung dengan para petani, dan pihak-pihak terkait dengan usahatani ubi jalar ungu. Analisis data yang digunakan yaitu *Marine Ecotourism for Atlantic Area* (META) (2001), yaitu diukur menggunakan dua tipe pengganda, yaitu :

- Keynesian Local Income Multiplier Effect*, yaitu nilai yang menunjukkan berapa besar pengeluaran pengunjung berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal.
- Ratio Income Multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran pengunjung berdampak terhadap perekonomian lokal.

Secara sistematis dirumuskan :

$$\text{Keynesian Income Multiplier} = \frac{D+N+U}{E}$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe I} = \frac{D+N}{D+N+U}$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe II} = \frac{D}{D+N+U}$$

Keterangan :

E : Pengeluaran pengunjung (Rupiah)

D : Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E (Rupiah)

N : Pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E (Rupiah)

U : Pendapatan lokal yang diperoleh secara *induced* dari E (Rupiah)

Menurut Wolok (2016), Nilai *Keynesian Income Multiplier*, *Ratio Income Multiplier Tipe I*, dan *Ratio Income Multiplier Tipe II* memiliki kriteria sebagai berikut:

- Apabila nilai tersebut kurang dari atau sama dengan nol (≤ 0), maka lokasi wisata tersebut belum mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya.
- Apabila nilai tersebut diantara angka nol dan satu ($0 < x < 1$), maka lokasi wisata tersebut masih memiliki dampak ekonomi yang rendah, dan

- Apabila nilai tersebut lebih besar atau sama dengan satu (≥ 1), maka lokasi wisata tersebut telah mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Ekonomi Kegiatan Wisata Pulau Bokori

Kegiatan wisata di Pulau Bokori mampu memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat sekitar kawasan wisata khususnya bagi masyarakat yang ada di Desa Mekar. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak ekonomi maupun dampak sosial yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar wisata. Menurut hasil penelitian Hermawan (2016) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran, diantaranya : penghasilan masyarakat meningkat; meningkatkan peluang kerja dan berusaha; meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal; meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata. Dampak ekonomi kegiatan wisata dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu dampak langsung (*direct impact*), dampak tidak langsung (*indirect impact*), dan dampak lanjutan (*induced impact*). Dampak ekonomi langsung merupakan manfaat yang langsung dirasakan oleh masyarakat berupa pendapatan yang diterima oleh penerima awal pengeluaran wisatawan (Vanhove, 2005). Salah satu contoh dampak positif langsung yang muncul dari kegiatan wisata yaitu munculnya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Hal ini membuat masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan taraf hidupnya.

Dampak tidak langsung adalah aktivitas ekonomi lokal dari pembelanjaan unit usaha penerima dampak langsung dan dampak lanjutan (*induced impact*). Dampak lanjutan merupakan aktivitas ekonomi lanjutan dari tambahan pendapatan masyarakat lokal. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat dilihat berdasarkan pengeluaran wisatawan untuk konsumsi, transportasi, biaya perjalanan, dan pengeluaran lainnya.

Pengeluaran pengunjung selama mengikuti kegiatan wisata memiliki proporsi tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti daerah asal, jumlah tanggungan, dan lain-lain. Berdasarkan sebaran responden di Pulau Bokori, pengeluaran wisatawan selama berwisata antara lain digunakan untuk biaya transportasi, konsumsi, parkir, dan kebutuhan lainnya. Hasil proporsi pengeluaran pengunjung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Proporsi pengeluaran responden pengunjung di kawasan wisata Pulau Bokori

Biaya	Rata-rata pengeluaran (Rp)	Proporsi (%) =(1/b)*100%
1. Pengeluaran pengunjung		
- Konsumsi dari rumah	39.482	25,47
- Transportasi darat	30.666	19,78
2. Total kebocoran/kunjungan (a)	70.148	45.25
3. Pengeluaran		
- Tiket masuk	6.000	3.87
- Konsumsi di lokasi	20.870	13,46
- Penyewaan alat dan jasa	28.500	18,38
- Parkir	6.600	4,25
- Transportasi laut	18.571	11,98
- Toilet	4.316	2,78
- Souvenir	0	0
- Dokumentasi	0	0
4. Total pengeluaran di lokasi	84.857	54.75
5. Total pengeluaran pengunjung (b)	155.005	100
6. Total pengeluaran pengunjung /tahun (b*12)	1.860.000	
7. Rata-rata kunjungan pertahun (c)	96.000	
8. Total kebocoran (b x proporsi a x c)	673.341.720.000	

Sumber : Data Primer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata pengeluaran pengunjung yang paling besar adalah terdapat di pengeluaran konsumsi dari rumah yaitu sebesar Rp. 39.482 dengan Persentase sebesar 25,47% Hal ini disebabkan harga semua jenis barang yang ada di kawasan

wisata lebih mahal dibandingkan dengan. Harga barang yang ada di tempat biasa. Oleh karena itu para pengunjung lebih memilih membawa konsumsi atau bekal dari rumah mereka masing-masing. Selain itu presentase terbesar kedua pengeluaran pengunjung adalah terdapat pada biaya transportasi darat. Hal ini disebabkan banyak pengunjung yang menjadi responden darat berwisata di Pulau Bokori menggunakan mobil pribadi. Karena mobil merupakan alat transportasi yang banyak menggunakan bahan bakar sehingga pengeluaran pengunjung untuk biaya transportasi darat cukup besar.

Persentase pengeluaran pengunjung paling kecil adalah terletak pada biaya dalam hal untuk menggunakan toilet yaitu sebesar 2,78% dengan pengeluaran rata-rata pengunjung adalah sebesar Rp. 4.316. Hal ini karena biaya untuk menggunakan toilet atau kamar mandi sangat rendah dibandingkan dengan biaya- biaya yang lain. Selain itu, tidak banyak dari pengunjung yang menggunakan toilet atau kamar mandi. Setelah semua rata-rata pengunjung di jumlahkan maka di peroleh hasil rata-rata pengeluaran pengunjung adalah sebesar Rp. 1.860.000. Total kebocoran dari pengeluaran pengunjung per tahun yang diperoleh sebesar Rp 673.341.720.000. Kebocoran merupakan uang yang dibelanjakan wisatawan diluar lokasi wisata sehingga tidak memberikan dampak bagi penjualan ekonomi lokal.

Dampak Ekonomi Langsung (*Direct Impact*)

Dampak ekonomi langsung dari suatu pariwisata merupakan pendapatan yang diperoleh unit usaha lokal yang berasal dari pengeluaran wisatawan. Adanya unit usaha di Pulau Bokori tentu akan memenuhi kebutuhan wisatawan selama di lokasi wisata. Pengeluaran yang dikeluarkan wisatawan selama di lokasi wisata antara lain digunakan untuk konsumsi di lokasi, parkir, souvenir, dan lainnya. Unit usaha di Pulau Bokori rata-rata buka setiap hari dan ramai dikunjungi pada akhir pekan dan hari libur. Unit usaha yang terdapat di kawasan wisata Pulau Bokori diantaranya jasa transportasi, pedagang kaki lima, dan pedagang keliling. Perhitungan dampak langsung yang dirasakan oleh unit usaha dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, unit usaha yang ada di Pulau Bokori yang dimiliki oleh masyarakat dari Desa mekar yaitu pelayanan jasa transportasi, pedagang keliling, pedagang kaki lima dan penyewaan tikar. Jumlah pendapatan dari masing-masing unit usaha berbeda-beda. Unit usaha yang pendapatannya paling tinggi adalah pelayanan jasa transportasi yaitu sebesar Rp. 3.500.000 dengan presentase sebesar 28%. Hal ini disebabkan karena jasa transportasi adalah hal yang terpenting dalam objek wisata Pulau Bokori, tanpa adanya jasa transportasi maka para wisatawan tidak akan bisa berkunjung ke Pulau Bokori.

Tabel 2. Dampak ekonomi langsung di kawasan wisata Pulau Bokori

No	Unit Usaha	Responden unit usaha	Jumlah Unit Usaha	Rata-rata pendapatan pemilik usaha perbulan		Dampak ekonomi langsung/Rp
		(a)	(b)	Pendapatan (c)	Persentase (%) (e)=(c/d)*100%	
1.	Transportasi	1	3	3.500.000	28	10.500.000
2.	Es kelapa	1	2	2.500.000	20	5.000.000
3.	Sate	1	3	2.500.000	20	7.500.000
4.	Pedagang kaki lima	1	2	2.000.000	16	4.000.000
5.	Sewa tikar	1	4	2.000.000	16	8.000.000
Total				12.500.000 (d)	100	35.000.000

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Dampak ekonomi langsung diperoleh dari perkalian antara jumlah semua unit usaha yang pemiliknya adalah masyarakat di Desa Mekar dikalikan dengan pendapatan masing-masing unit usaha hasilnya adalah Rp. 12.500.000.

Dampak Ekonomi Tidak Langsung (*Indirect Impact*)

Keberadaan Pulau Bokori memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendirikan unit usaha. Keberadaan unit usaha akan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Meskipun Unit usaha yang berada di Pulau Bokori hanya sebagian kecil yang memiliki tenaga kerja tetapi hal ini

memberikan dampak bagi masyarakat yang ada di sekitar Pulau Bokori khususnya masyarakat yang ada di Desa Mekar. Unit usaha yang memiliki tenaga kerja adalah usaha dalam bidang pelayanan jasa transportasi dan usaha Banana.

Dampak ekonomi tidak langsung berasal dari hasil pengeluaran unit usaha berupa biaya operasional unit usaha yang berada di Pulau Bokori. Keberadaan Pulau Bokori juga menyerap tenaga kerja lokal yang ada di sekitar sehingga menimbulkan dampak ekonomi secara tidak langsung berupa upah atau pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja yang bekerja di unit usaha yang terdapat di Pulau Bokori.

Tabel 3. Pengeluaran unit usaha

Keterangan	Unit Usaha	
	Transportasi	Banana Boat
Pengeluaran di kawasan wisata		
1. Biaya gaji tenaga kerja	1.500.000	1.000.000
2. Biaya pemeliharaan alat	500.000	100.000
Total pengeluaran di dalam (a)	2.000.000	1.100.00
Pengeluaran di luar kawasan		
Bahan bakar	250.000	300.000
Total pengeluaran di luar (b)	250.000	300.000
Jumlah unit usaha (c)	3	4
Total Pengeluaran di dalam kawasan wisata (a x c)	6.000.000	4.400.000
Total pengeluaran di luar wisata (b x c)	750.000	1.200.000

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Tabel 3, menunjukkan bahwa pengeluaran unit usaha di dalam lokasi wisata lebih besar dari pada pengeluaran di luar lokasi. Pengeluaran di dalam kawasan wisata yaitu pengeluaran untuk biaya tenaga kerja dan pengeluaran pemeliharaan alat. Sedangkan biaya yang dikeluarkan diluar kawasan wisata adalah biaya untuk pembelian bahan bakar.

Perhitungan pada Tabel 3 dapat digunakan untuk menghitung dampak ekonomi tidak langsung (indirect impact). Dampak ekonomi tidak langsung dilihat dari jumlah rata-rata pengeluaran unit usaha di kawasan Floating Market Lembang. Perolehan dampak ekonomi tidak langsung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Dampak ekonomi tidak langsung keberadaan Pulau Bokori.

Jenis Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja (a)	Responden Tenaga Kerja	Pendapatan Tenaga Kerja (Rp) (b)	Total Pendapatan Tenaga Kerja (Rp) (c=a x b)	Pengeluaran Unit Usaha di Kawasan Wisata (Rp) (d)	Dampak Ekonomi Tidak Langsung (Rp) (e=c+d)
Transportasi	5	5	1.500.000	7.500.000	6.000.000	13.500.000
Banana boat	4	4	1.000.000	4.000.000	4.400.000	8.400.000
Total keseluruhan					21.990.000	

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 10, dampak ekonomi tidak langsung yang terbesar adalah dampak ekonomi pada unit usaha transportasi yaitu sebesar Rp. 13.500.000. Besarnya dampak ekonomi tidak langsung pada unit usaha transportasi diakibatkan karena besarnya biaya yang dikeluarkan di kawasan wisata yaitu biaya tenaga kerja dan biaya pemeliharaan alat. Sedangkan untuk unit usaha Banana boat dampak ekonomi tidak langsungnya adalah sebesar Rp. 8.400.000. setelah dijumlahkan semua dampak ekonomi tidak langsung dari kedua unit usaha tersebut maka diperoleh total dampak ekonomi tidak langsung adalah sebesar Rp. 21.990.000

Dampak Ekonomi Lanjutan (*Induced Impact*)

Kawasan wisata tidak hanya menghasilkan dampak langsung dan dampak tidak langsung tetapi juga menghasilkan dampak lanjutan. Dampak lanjutan merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh tenaga kerja sekitar kawasan wisata. Biaya-biaya yang dikeluarkan diantaranya biaya konsumsi,

listrik, pendidikan anak, dan biaya transportasi lain. Pengeluaran tenaga kerja di kawasan wisata akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Dampak ekonomi didapat dengan cara mengalikan jumlah tenaga kerja, lalu rata-rata total keseluruhan pengeluaran tenaga kerja, dan terakhir proporsi pengeluaran di kawasan wisata.

Tabel 5. Dampak ekonomi lanjutan keberadaan Pulau Bokori.

Tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja (a)	Rata- rata pengeluaran tenaga kerja (b)	Dampak ekonomi lanjutan (Rp) (a*b)
Transportasi	5	1.762.000	8.810.000
Banana boat	4	1.415.000	5.660.000
Total		3.177.000	14.470.000

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Tabel 5, dapat diketahui bahwa jumlah dampak ekonomi lanjutan dari keberadaan pulau Bokori yang diperoleh dari jumlah tenaga kerja dan rata-rata pengeluaran tenaga kerja dalam perbulannya maka di peroleh jumlah total dampak ekonomi lanjutan sebesar Rp. 14.470.000. Besar dengan tidaknya jumlah dampak ekonomi lanjutan dari wisata Bokori sangat dipengaruhi oleh banya dan tidaknya pengeluaran tenaga kerja, pengeluaran ini berupa biaya konsumsi, biaya menyekolahkan anak, biaya listrik dan biaya transportasi.

Nilai Efek Pengganda (*Multiplier Effect*)

Nilai efek pengganda (*Multiplier Effect*) digunakan untuk mengukur dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar kawasan wisata. Menurut Vanhove (2005), dalam mengukur dampak ekonomi kegiatan wisata terhadap masyarakat lokal memiliki dua tipe pengganda, yaitu : (1) *Keynesian Local Income Multiplier Effect*, yaitu nilai yang menunjukkan seberapa besar pengeluaran pengunjung berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal, dan (2) *Ratio Income Multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak ekonomi langsung yang dirasakan dari pengeluaran pengunjung terhadap perekonomian lokal. Nilai efek pengganda ini mengukur dampak tidak langsung dan dampak lanjutan (Prasetyo, 2011). Hasil perhitungan *multiplier effect* pada penelitian ini dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Efek Pengganda (*Multiplier Effect*)

<i>Multiplier</i>	Nilai
<i>Keynesian Income Multiplier</i>	0,1
<i>Ratio Income Multiplier Tipe I</i>	1,6
<i>Ratio Income Multiplier Tipe II</i>	2,0

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan ketentuan, Apabila nilai yang diperoleh kurang dari atau sama dengan nol (≤ 0), maka lokasi wisata tersebut belum mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya dan Apabila nilai yang diperoleh diantara angka nol dan satu ($0 < x < 1$), maka lokasi wisata tersebut masih memiliki dampak ekonomi yang rendah, serta Apabila nilai yang diperoleh lebih besar atau sama dengan satu (≥ 1), maka lokasi wisata tersebut telah mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya.

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa hasil dari *Keynesian Income Multiplier* adalah sebesar 0,1. Nilai tersebut diperoleh dari hasil penjumlahan semua dampak ekonomi baik dampak ekonomi langsung, dampak ekonomi tidak langsung dan dampak ekonomi lanjutan kemudian dibagi dengan pengeluaran pengunjung. Nilai 0,1 memiliki arti bahwa lokasi wisata Pulau Bokori masih memiliki dampak ekonomi yang sangat rendah.

Nilai *Ratio Income Multiplier Tipe I* yang diperoleh dari penjumlahan dampak ekonomi langsung dan dampak ekonomi tidak langsung kemudian dibagi dengan jumlah dampak ekonomi langsung maka diperoleh nilai *Ratio Income Multiplier Tipe I* sebesar 1.6 dengan artian bahwa lokasi wisata Pulau Bokori telah mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya. Sedangkan nilai *Ratio Income Multiplier Tipe II* yang diperoleh dari penjumlahan semua dampak ekonomi kemudian dibagi dengan dampak ekonomi langsung maka diperoleh hasil *Ratio Income Multiplier Tipe II* sebesar 2,0 dengan kata lain lokasi wisata Pulau Bokori mampu memberikan

dampak ekonomi yang cukup besar terhadap kegiatan wisatanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryunda (2011), Febrina (2017), Hiariey (2013) yang menyatakan bahwa adanya pariwisata membuka peluang pekerjaan baru bagi masyarakat lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai dampak ekonomi yang diperoleh dari nilai *Keynesian Income Multiplier* yaitu sebesar 0,1, nilai *Ratio Income Multiplier Tipe I* sebesar 1,6, dan nilai *Ratio Income Multiplier Tipe II* sebesar 2,0 Nilai *Multiplier Effect* sama dengan satu ($=1$) menunjukkan bahwa keberadaan objek wisata Pulau Bokori memberikan dampak ekonomi dan mempengaruhi perekonomian masyarakat lokal. Meskipun nilai *Keynesian Income Multiplier* menunjukkan dampak ekonomi dari pengembangan wisata Pulau Bokori masih rendah. Disarankan kepada pemerintah setempat sebaiknya lebih melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pulau Bokori agar dampak ekonomi dapat dirasakan lebih besar lagi bagi masyarakat lokal.

REFERENSI

- Aryunda, H. (2011) Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 22 No. 1, April 2011, hlm.1 – 16
- Febrinan, R.P. (2017) Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting Terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 45 No.1. 179-187.
- Fyka, S. A., Yunus, L., Limi, M. A., & Hamzah, A. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). Habitat, 29(3), 106–112. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.3.13>
- Hermawan, H. (2016) Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. Jurnal Pariwisata, Vol III. No.2. Hal 105 – 117.
- Hiariey SL, Sahusilawane W. (2013) Dampak Pariwisata terhadap Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha di Kawasan Wisata Pantai Natsepa, Pulau Ambon. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol 9, No. 1. Hal 87 – 105.
- Marine Ecotourism for Atlantic Area (META). (2001) Planning for Marine Ecotourism in The Eu Atlantic Area. University of The West Of England.Bristol.
- Prasetio, B. (2011) Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Masyarakat di Pulau Pramuka Taman Nasional Kepulauan Seribu. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor.
- Vanhove, N. (2005) The Economy of Tourism Destinations. Burlington: Elsevier Butterworth
- Wolo, E. (2016) Analisis Dampak Ekonomi Wisata Hiu Paus Terhadap Pendapatan Masyarakat Batubarani Gorontalo. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan. Vol. 5. No. 2 Hal :136-143.